**LAPORAN UJIAN AKHIR SEMESTER III**

**“Psikologi Belajar”**

REMAJA PRIA PENCARI PERHATIAN

**(Studi Kasus Pada Seorang Remaja Pria Pasca Perceraian Orang tuanya)**



Disusun Oleh :

ANITA TRI MAHARANI

NIM 172071000037

affridazulfiana1904@gmail.com

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN MU’AMALAH**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

**2018**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala atas segala rahmat, hidayah serta petunjuk-Nya sehingga dapat menyelesaikan Laporan Ujian Akhir Semester III dengan judul “Remaja Pria Pencari Perhatian” (Studi Kasus Pada Seorang Remaja Pria Pasca Perceraian Orang Tuanya)

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam yang telah membimbing kita semua melalui ajaran agama islam yang mulia.

Penelitian mempunyai maksud dan tujuan untuk mengetahui apa saja asumsi-asumsi dasar yang menjadi pusat pandangan behavioris tentang belajar, bagaimana seseorang dapat menjelaskan dan memahami dengan baik hubungan antara remaja pria dan teori behavioris serta strategi apa yang bisa digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku-perilaku akademik dan sosial yang baik.

Sebagai bentuk ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Orangtua remaja pria sebagai narasumber utama
2. Para guru sebagai narasumber kedua
3. Teman-teman dari pelaku (remaja pria)

Disadari penuh bahwa penelitian studi kasus “Remaja Pria Pencari Perhatian” (Studi Kasus Pada Seorang Remaja Pria Pasca Perceraian Orang Tuanya) masih ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu, saya harapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sebagai acuan perbaikan selanjutnya agar lebih sempurna.

Sidoarjo, 2 Desember 2018

Anita Tri Maharani

**“Remaja Pria Pencari Perhatian”**

**(Studi Kasus Pada Remaja Pria Pasca Perceraian Orang Tuanya)**

Anita Tri Maharani (172071000037)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Mu’amalah  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo  
[anita.rhani2610@yahoo.com](mailto:anita.rhani2610@yahoo.com)

**Abstrak**

Selama masa kanak-kanak hingga dewasa, ribuan perilaku baru telah dipelajari. Seperti saat balita, maka seseorang mulai belajar berjalan, makan ataupun meminta sesuatu yang di inginkan. Lanjut sebagai masa anak-anak, maka seseorang mulai belajar menggosok gigi sendiri, mengendarai sepeda dan melakukan banyak aktifitas yang agak berbahaya. Kemudian selama masa sekolah dasar, maka seseorang mulai mengenal tulisan, berhitung, bermain olahraga ataupun berpikir sedikit lebih luas. Sebagai remaja, maka seseorang mulai belajar mengendarai sepeda motor, berkencan, ber-organisasi ataupun melakukan suatu perbuatan untuk menjadi pusat perhatian.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui asumsi-asumsi dasar yang menjadi pusat pandangan behavioris tentang belajar, bagaimana seseorang dapat menjelaskan dan memahami dengan baik hubungan antara remaja pria dan teori behavioris serta strategi apa yang bisa digunakan untuk membantu siswa memperoleh perilaku-perilaku akademik dan sosial yang baik.

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi-deskriptif dengan teknik behaviorisme (stimulus-respons).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya strategi dari pendekatan behavioristik yang diterapkan di sekolahnya, keluarganya serta temannya terbukti mampu mengurangi sedikit kenakalan dari remaja pria tersebut. Ketika ditanya hal apa yang membuatmu tidak mencoret dinding sekolah lagi? Ibuku telah mempedulikanku lagi.

**Kata Kunci :** remaja pria, pencari perhatian, perceraian

***Abstrak***

*During childhood to adulthood, thousands of new behaviors have been learned. Like when a toddler, then someone starts learning to walk, eat or ask for something that is desired. As a childhood, someone starts learning to brush their own teeth, ride a bicycle and do a lot of activities that are rather dangerous. Then during elementary school, someone starts to know writing, counting, playing sports or thinking a little wider. As a teenager, a person starts learning to ride a motorcycle, date, organize or do something to be the center of attention.*

*The purpose of the study is to find out the basic assumptions that are central to the behaviorist's view of learning, how one can explain and understand the relationship between young men and behaviorist theories and what strategies can be used to help students obtain academic and social behaviors that well.*

*The method used is a qualitative method with a phenomenological-descriptive approach to the behaviorism technique (stimulus-response).*

*The results showed that the existence of a strategy from the behavioristic approach applied in his school, his family and friends proved to be able to reduce the juvenile delinquency a little. When asked what made you not cross the walls of the school again? My mother cared about me again.*

***Keywords:*** *young men, attention seekers, divorce*

**BAB 1  
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ketika melihat judul penelitian, pikirkan kembali pengalaman kita ketika duduk di bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Manakah diantara teman-teman kita yang memperoleh perhatian terbanyak? Apakah siswa tersebut berperilaku baik atau buruk? Kemungkinannya ialah, siswa tersebut berperilaku kurang pantas untuk mendapatkan banyak perhatian dari guru maupun teman-temannya. Seperti yang dialami oleh remaja pria satu ini, ia ingin diperhatikan, ingin terlihat menonjol di antara kerumunan, ingin diakui keberadaannya. Oleh karena itu ia berperilaku berbeda seperti umumnya anak remaja yang lain.

Hal apakah yang membuat seseorang ingin terlihat berbeda? Tentu ini berkaitan dengan stimulus-stimulus lingkungan yang diterimanya sehingga remaja pria tersebut memberikan respons berupa perilaku baik atau buruk sebagai hasil dari stimulus.

Banyak tokoh behavioris percaya bahwa seseorang lahir seperti “kertas kosong” atau dalam bahasa latin disebut *tabula rasa*. Bayi yang baru saja dilahirkan diumpamakan kertas kosong yang putih dan bersih sedangkan lingkungan yang akan menulis pada kertas kosong tersebut. Lingkungan akan membentuk karakter seseorang secara perlahan, sehingga ketika lingkungan tidak mampu memberikan pengaruh yang baik maka seseorang juga akan berperilaku sebagaimana yang diajarkannya semenjak kecil.

Seperti kasus yang dialami remaja pria ini telah mengubah seluruh keyakinannya. Kertas kosong yang dahulu dibentuk pada lingkungan keluarga yang harmonis sekarang berubah sepenuhnya. Divorce telah mengubah kehidupan seorang anak yang semula baik menjadi pencari perhatian. Banyak anak yang rentan stres selama menghadapi pengalaman perceraian orang tuanya.[[1]](#footnote-1) Penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga divorce memiliki perilaku yang cenderung buruk, agresif, depresi, hiperbola serta emosional bila dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai.

Menurut E. Mavis Hetherington[[2]](#footnote-2), kesulitan menyesuaikan diri terdapat pada kira-kira 25% dari anak-anak dari keluarga bercerai. Bandingkan dengan 10% yang berasal dari anak-anak dengan keluarga tidak bercerai. Penemuan ini menunjukkan 75% anak-anak dari keluarga bercerai tidak mengalami masalah penyesuaian diri.

Hal yang mungkin dilakukan orang tua untuk membantu penyesuaian diri yang baru adalah dengan menerapkan pola asuh yang positif. Dimana orang tua melatih anak untuk bisa mengendalikan emosi mereka.[[3]](#footnote-3) “Orangtua pelatih emosi” memantau emosi anak mereka. Orangtua melihat emosi negatif anak sebagai suatu kesempatan untuk mengajarkan tentang emosi seperti memberikan pengarahan atau cara-cara efektif untuk menenangkan hati. Dalam penelitian, “orangtua pelatih emosi” telah diamati untuk lebih sedikit menolak anak mereka, lebih banyak memuji anak mereka dan lebih bersikap mendidik kepada mereka dibandingkan dengan “orangtua yang mengabaikan emosi”.[[4]](#footnote-4) Anak-anak dari “orangtua pelatih emosi” dalam penelitian ini lebih baik dalam mengurangi tingkat emosi negatif mereka (anak-anak) dan memusatkan perhatian serta lebih sedikit mengalami masalah perilaku dibandingkan dengan anak-anak dari “orangtua yang mengabaikan emosi.”

“Orangtua pelatih emosi” menggunakan pola asuh positif dengan strategi peningkatan moral. Tujuannya untuk membesarkan anak yang bertenggang rasa, memahami perbedaan benar dan salah, cenderung untuk tidak berbohong, curang atau mencuri. Berikut strategi pola asuh positif lain yang bisa meningkatkan moral anak :[[5]](#footnote-5)

1. Bersikap hangat dan mendukung daripada menghukum
2. Ketika mendisiplinkan anak memberikan alasan agar anak mengerti
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenai sudut pandang dan perasaan orang lain
4. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan dalam mempertimbangkan keputusan moral
5. Memberikan contoh perilaku moral dan pemikiran, dan menyediakan anak kesempatan untuk bertindak dan berpikir demikian
6. Memberikan informasi kepada anak mengenai perilaku yang diharapkan dan mengapa
7. Memberikan orientasi moral internal daripada eksternal

1. **Metode Penelitian**

***Jenis Penelitian***

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi-deskriptif dengan teknik behaviorisme (stimulus-respons) yang mana peneliti mengamati dan mendengar langsung tiap-tiap fenomena yang terjadi pada remaja pria tersebut kemudian memberikan stimulus-stimulus untuk diterapkan kepada remaja pria tersebut.

***Subjek dan Objek Penelitian***

Subjek dari penelitian ini adalah remaja pria berusia 17 tahun. Objek yang dikaji meliputi (1) mengapa remaja pria ini memilih perilaku yang tidak pantas hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain dan (2) bagaimana kita sebagai seorang pendidik atau orangtua bila menemui siswa dengan kasus seperti ini, prinsip atau strategi apakah yang bisa diterapkan untuk remaja pria ini?

***Waktu dan Tempat Penelitian***

Penelitian dilaksanakan setiap dua hari dalam seminggu selama satu bulan. Sedangkan tempat penelitian dilakukan di kelas dan di rumah remaja pria.

***Metode Penelitian***

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi-deskriptif dengan teknik behaviorisme (stimulus-respons).

**BAB II  
PEMBAHASAN MATERI**

1. **Pendekatan Behavioristik**

Pendekatan behavioristik (behavioral approach) menekankan kepada berbagai respons perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, pendekatan perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungan yang dapat dilihat an diukur. Prinsip-prinsip pendekatan perilaku juga telah diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.[[6]](#footnote-6) Psikolog yang mengadopsi pendekatan ini disebut kaum behavioristik. Di bawah kepemimpinan intelektual John B. Watson (1878-1958) dan B.F.Skinner (1904-1990), behaviorisme mendominasi penelitian psikologi selama setengah abad ke-21.

Skinner menekankan bahwa apa yang kita lakukan merupakan ujian terakhir atas diri kita sebenarnya. Ia meyakini bahwa ganjaran dan hukuman menentukan perilaku kita. Misalnya, seorang anak mungkin berperilaku sopan karena orangtuanya telah memberikan ganjaran bagi perilaku tersebut. Orang dewasa mungkin bekerja keras pada pekerjaannya karena uang yang didapat dari usahanya. Kita melakukan hal-hal ini, menurut kaum behavioristik, bukan karena motivasi mendalam untuk menjadi seorang yang kompeten, tetapi lebih karena kondisi lingkungan yang kita alami dan terus kita alami.[[7]](#footnote-7)

Para kaum behavioristik kontemporer masih menekankan pentingnya mengamati perilaku untuk memahami individu dan mereka terus menggunakan bentuk metode eksperimen yang kuat seperti yang di dukung oleh Watson dan Skinner.[[8]](#footnote-8) Mereka juga terus menekankan pentingnya penentu lingkungan dari perilaku.[[9]](#footnote-9) Akan tetapi tidak semua kaum behavioristik saat ini menerima penolakan proses-proses berpikir oleh kam behavioristik terdahulu (sering kali disebut kognisi).[[10]](#footnote-10)

1. **Peran Orangtua dan Teman Sebaya (Sahabat)**

Orangtua dan teman sebaya merupakan pengaruh terbesar pada perkembangan remaja.[[11]](#footnote-11) Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang kompeten dengan cara yang semakin mandiri.[[12]](#footnote-12) Untuk membantu remaja mencapai potensi penuh mereka, peranan orang tua yang paling penting adalah dengan menjadi manajer yang efektif. Dengan cara mampu menemukan informasi, melakukan kontak, membantu menyusun pilihan keturunannya dan memberikan pengarahan. Dengan menjalankan peran manajer ini, orangtua membantu remaja untuk menghindari lubang jebakan dan berhasil melewati segerombolan pilihan dan keputusan yang mereka hadapi.[[13]](#footnote-13) Aspek penting peran manajer yang dijalankan orangtua adalah pengawasan efektif terhadap remaja.[[14]](#footnote-14) Pengawasan meliputi mengaasi pilihan remaja dalam lingkungan sosial, aktivitas dan persahabatan serta nilai-nilai akademiknya.

Selama masa remaja, individu menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebayanya dibandingkan ketika mereka masih anak-anak, pengaruh dari teman sebaya bisa berupa hal positif maupun negatif.[[15]](#footnote-15) Salah satu aspek kunci dalam memiliki hubungan teman sebaya yang positif adalah dengan memiliki satu atau lebih sahabat karib. Remaja dapat belajar menjadi rekan yang terampil dan peka dalam menjalin persahabatan yang karib bersama sahabatnya tersebut.

Kemudian apa guna seorang sahabat? Seseorang pernah mengatakan bahwa “sahabat adalah cara Tuhan meminta maaf atas keluarga yang kita miliki”. Hal tersebut menarik karena sahabat bukanlah (tidak harus) anggota keluarga. Persahabatan merupakan hubungan yang dibangun oleh manusia, bukan alam. Hubungan sosial seperti persahabatan merupakan hal penting untuk kesehatan dan kesejahteraan sepanjang hidup kita.[[16]](#footnote-16) Para peneliti telah menemukan bahwa hubungan sosial “atas pilihan” seperti persahabatan, kita memilih bersahabat bukan karena harus melainkan karena kita ingin bersahabat.[[17]](#footnote-17)

Sahabat merupakan bagian penting kehidupan karena sahabat “ada untuk kita”, memberikan kita saran, tempat untuk menumpahkan perasaan dan kadangkala menyadarkan kita pada realita. Kita bisa bergantung pada sahabat di kala suka maupun duka. Mereka merayakan kemenangan kita dan menghibur kita ketika kita kalah. Seorang sahabat merupakan orang pertama yang kita hubungi ketika kita mendapatkan pekerjaan penting itu (atau bisa juga tidak mendapatkannya). “Sahabatku adalah kekayaanku...”

1. **Asumsi-asumsi Dasar Behaviorisme**
   1. **Perilaku orang sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman mereka dengan stimulus-stimulus lingkungan.**

Banyak tokoh behavioris percaya, dengan pengecualian pada beberapa refleks sederhana, seseorang lahir bagaikan sebuah “kertas kosong” atau dalam bahasa latin disebut tabula rasa. Selama beberapa tahun lingkunga akan “menulis” pada kertas kosong ini, membentuk secara perlahan atau mengkondisikan individu menjadi seseorang yang memiliki karakteristik dan cara berperilaku yang unik.

* 1. **Psikologi Positif dan Masa Remaja.**

Terlalu sering remaja mendapat stereotip sebagai abnormal dan penentang maka setiap generasi akan tampak radial, mengerikan dan berbeda. Akan tetapi, masa remaja adalah masa yang tepat untuk melakukan evaluasi, saatnya mengambil keputusan dan waktu untuk komitmen bagi orang muda dalam menetapkan tempatnya di dunia.[[18]](#footnote-18) Merupakan kesalahan besar untuk keliru melihat antusiasme remaja dalam mencoba identis-identitas baru dan menikmati perilaku diluar kebiasaan sebagai suatu tindakan permusuhan kepada orangtua dan masyarakat. Mencari identitas membutuhkan waktu dimana remaja belajar menerima daripada menolak nilai-nilai dari orangtua dan masyarakat.

Seberapa kompeten remaja nantinya akan sangat bergantung kepaa akses mereka terhadap kesempatan sesungguhnya untuk tumbuh, seperti pendidikan berkualitas, dukungan komunitas dan msyarakat untuk pencapaian dan keterlbatannya serta akses pekerjaan yang baik. Hal penting dalam perkembangan remaja adalah dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang benar-benar peduli akan mereka.[[19]](#footnote-19)

Kebanyakan dari remaja mampu menikmati hidup dan percaya bahwa mereka bisa melakukan coping secara efektif terhadap stres, mereka menghargai sekolah dan pekerjaan yang diberikannya. Lantas bagaimana dengan remaja yang tidak memiliki citra diri positif? Apa yang bisa dilakukan untuk membantu remaja melawati masa suramnya? Read Larson berpendapat bahwa remaja memerlukan lebih banyak kesempatan untu mengembangkan kapasitas mereka dalam inisiatif yang akan menjadikan mereka lebih termotivasi diri dan memperbesar usaha dalam mencapai tujuan yang menantang. Terlalu sering remaja menemukan kebosanan pada hidupnya maka untuk membalas rasa bosan itu Larson menyarankan untuk menyusun kegiatan seperti olahraga, seni dan partisipasi dalam organisasi.

* 1. **Prinsip Penguatan (Reinforcement)**

Adalah sebuah pross pada sebuah rangsangan atau peristiwa dikuatkan atau meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku atau sebuah peristiwa yang menyertainya. Psikolog behaviorisme telah mengembangkan sejumlah prinsip penguatan untuk membedakan penguatan positif dan negatif.

Pada **Penguatan positif (positive reinforcement)**, frekuensi dari suatu perilaku meningkat karena perilaku tersebut diikuti oleh rangsangan ganjaran. Misalnya, jika seseorang yang anda temui tersenyum kepada anda setelah anda menyapanya, “Hai apa kabar?” dan anda terus berbicara, senyum orang tersebut telah menguatkan anda untuk bicara. Prinsip yang sama juga berlaku ketika anda melatih seekor anjing untuk “memberi salam” dengan memberikannya sepotong makanan ketikaia mengangkat salah satu cakarnya. Kebalikannya, dalam **Penguatan negatif (negative reinforcement)**, frekuensi dari sebuah perilaku meningkat karena perilaku tersebut diikuti oleh hilangnya rangsangan yang tidak menyenangkan. Contohnya, ketika ayah anda mengomel menyuruh anda untuk membersihka garasi dan tetap mengomel sampai garasi dibersihkan maka respon anda (membersihkan garasi) menghilangkan rangsangan yang tidak menyenangkan (omelan). Minum obat sakit kepala ketika anda merasa sakit kepala bekerja dengan cara yang sama. Berkurangnya rasa sakit menguatkan perilaku untuk meminum obat sakit kepala.

Untuk memahami perbedaan antara penguatan positif dan negatif, ingatlah bahwa kata ”positif” dan “negatif” tidak berarti “baik” atau “buruk”. Ingatlah bahwa kata-kata tersebut merupakan sebuah proses ketika sesuatu diberikan (penguatan positif) atau sesuatu dihilangkan (penguatan negatif). Berikut contoh lainnya :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Penguatan Positif** | | |
|  |  |  |
| **Perilaku** | **Rangsangan Ganjaran yang Diberikan** | **Perilaku di Masa Depan** |
| Mengerjakan PR tepat waktu. | Guru memuji anda. | Semakin berusaha membuat PR tepat waktu. |
| Anda melapisi papan ski dengan lilin. | Papan ski berjalan dengan lebih cepat. | Papan ski dilapisi lilin kembali ketika akan bermain ski. |
| Jarang menekan tombol pada dashboard mobil teman anda. | Terdengar musik yang bagus. | Anda menekan tombol kembali saat masuk ke dalam mobil teman. |
| **Penguatan Negatif** | | |
|  |  |  |
| **Perilaku** | **Rangsangan Tidak Menyenangkan yang Hilang** | **Perilaku di Masa Depan** |
| Mengerjakan PR tepat waktu. | Guru berhenti mengkritik anda karena terlambat mengerjakan PR. | Semakin berusaha membuat PR tepat waktu. |
| Anda melapisi papan ski dengan lilin. | Orang-orang berhenti memerhatikan anda ketika ber-ski di tanjakan. | Papan ski dilapisi lilin ketika akan bermain ski lagi. |
| Jarang menekan tombol di dashboard mobil teman anda secara acak. | Sebuah lagu yang tidak enak berhenti. | Anda menekan tombol lagi saat mendengar lagu yang tidak enak berputar. |

1. **Konsep Perceraian**

Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai antara suami dan istri, yang kata “bercerai” itu sendiri artinya “menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami isteri.” Menurut KUHP Perdata Pasal 207 Perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan tu berdasarkan alasan-alasan yang tersebut dalam Undang-Undang.

Beberapa sarjana juga memberikan definisi perceraian sebagai berikut:

1. Menurut Subekti, perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawina itu.
2. Menurut R. Soetoji Prawiroharmidjojo dan Aziz Saefuddin, perceraian berlainan dengan pemutusan perkawinan sesudah perpisahan meja dan tempat tidur yang di dalamnya tidak terdapat perselisihan bahkan ada kehendak baik dari suami maupun dari istri untuk pemutusan perkawinan.perceraian selalu berdasar pada perselisihan antara suami istri.

Islam sendiri telah memberikan penjelasan dan definisi bahwa perceraian menurut ahli fiqh disebut talak atau furqoh. Talak diambil dari kata اطلاق (itlak) yang artinya melepaskan atau meninggalkan. Sedangkan dalam istilah syara’ talak adalah melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan perkawinan. Perceraian mendapatkan awalan “per” dan akhiran “an” yang mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata benda abstrak, kemudian menjadi perceraian yang berarti hasil dari perbuatan perceraian. Berikut beberapa rumusan yang diberikan oleh ahli fiqh mengenai definisi talak :

1. Dahlan Ihdami, memberikan pengertian bahwa lafadz talak berarti melepaskan ikatan, yaitu putusnya ikatan perkawinan dengan ucapan lafadz yang khusus seperti talak dan kinayah (sindiran) dengan niat talak.
2. Sayyid Sabid, memberikan pengertian bahwa lafadz talak diambil dari kata itlak yang artinya melepaskan atau meninggalkan. Sedangkan dalam istilah syara’, talak artinya melepaskan ikatan perkawinan atau mengakhiri hubungan perkawinan.
3. Zainuddin bi Abdul Aziz, memberikan pengertian bahwa perceraian sebagai berikut : Talak menurut bahasa adalah melepaskan ikatan, sedangkan menurut istilah syara’ talak adalah melepaskan ikatan perkawinan dengan menggunakan kata-kata.
4. **Hasil Penelitian**

Remaja pria yang diteliti merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Dalam proses tumbuh kembangnya ia mulai menyukai banyak hal seperti; musik rock atau metal, games, rokok, kopi dan masih banyak lagi.

Namun diatas banyaknya kesukaan tersebut, remaja pria ini lebih suka mencari perhatian. Bisa dikatakan remaja pria ini merupakan seorang pencari perhatian yang terlatih. Dia mendapatkan begitu banyak perhatian dengan caranya yang cukup menjengkelkan. Dia mencari perhatian dari gurunya dengan menjawab asal-asalan saat di kelas, melempar kertas yang sudah dilipat dan penghapus ke arah guru, menolak atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Kemudian tidak berhenti disitu, remaja pria ini juga berusaha mendapatkan perhatian lebih dari teman-teman satu kelasnya dengan cara meledek (bullying), mengancam, membuat siswa putri menangis, menyembunyikan barang temannya dan menulis kata-kata yang tidak pantas di kamar mandi sekolah.

Anehnya lagi, kata-kata yang dituliskan selalu berkaitan dengan penderitaan, misalnya, pernah ditemukan di dinding kamar mandi ada sebuah gambar dua orang yang disilang dengan keterangan kata dibawahnya fuck. Pernah juga ditemukan di dinding belakang sekolah ada tulisan yang tak layak dibaca oleh orang-orang yang lalu lalang melihatnya. Karena perbuatan yang berlebihan tersebut, guru angkat tangan terhadap perilaku remaja pria tersebut. Sehingga kepala sekolah pun turun tangan untuk mencari tau apa yang sebenarnya membuat remaja pria ini begitu berbeda dari teman sebayanya. Remaja pria dibawa ke ruang kepala sekolah setidaknya satu minggu sekali, lagi-lagi remaja ini mampu mendapatkan perhatian extra di sekolahnya.

Memang benar remaja pria ini mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia mendapatkan sebuah pengakuan yang dia idam-idamkan. Dimana keberadaannya dilihat, dirasakan, di nomor-satukan, diperhatikan, dipedulikan. Meskipun bentuk perhatian itu ia dapatkan melalui cara yang tidak benar, meskipun perhatian yang diterimanya dalam bentuk kemarahan gurunya, kemarahan teman-temannya, kemarahan kepala dan wakil sekolah, bahkan kemarahan masyarakat disekitarnya. Dia merasa puas dengan apa yang dilakukannya, dia merasa hidup, dia merasa senang bisa berlaku onar layaknya preman. Pernah suatu hari kepala sekolah sudah kehilangan sabar dan berkata “Kami tidak lagi menerima perilaku seperti ini anak muda, jika kamu tidak mau mengubah perilakumu dan terus melakukan hal-hal merugikan seperti ini, terpaksa kami akan memanggil orangtuamu dan mengeluarkanmu dari sekolah ini”. Namun, tetap saja ia tidak mengubah sedikitpun perilakunya hingga hari ini.

**BAB III  
EVALUASI DAN SOLUSI**

1. **Evaluasi**

Menurut penelitian yang sudah dilakukan peneliti selama kurang lebih satu bulan (satu minggu 2x penelitian). Peneliti lebih memfokuskan kepada, (1) mengapa remaja pria ini memilih perilaku yang tidak pantas hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain dan (2) bagaimana kita sebagai seorang pendidik atau orangtua bila menemui siswa dengan kasus seperti ini, prinsip atau strategi apakah yang bisa diterapkan untuk remaja pria ini?

*Yang pertama*, peneliti mencari tahu dari teman-teman dan gurunya apa makna dibalik dua orang yang disilang kemudian diberikan keterangan fuck. Hasil menunjukkan, telah terjadi konflik pada orangtua remaja pria ini, dimana konflik tersebut membuat perceraian diantara orangtuanya. Yang mana perceraian tersebut dipicu akibat perselingkuhan ayah dari remaja pria tersebut, sedangkan ibu dari remaja pria diketahui sebagai wanita karier yang selalu disibukkan dengan urusan kantornya. Sehingga sang suami merasa telah diabaikan haknya oleh istrinya sedangkan istrinya merasa dikhianati atas kerja kerasnya membantu perekonomian keluarga yang dirasa tidak cukup untuk menghidupi ketiga anaknya yang semakin hari membutuhkan banyak uang.

Berawal dari konflik perceraian itulah remaja pria tidak lagi percaya dengan orang dewasa. Ia bersikap layaknya anak kecil yang tidak ingin dewasa. Ia menjadi remaja yang tumbuh dalam bayang-bayang perceraian, dimana pernikahan adalah suatu hal yang menakutkan. Sehingga timbul sifat kekanakan setelah kedua orangtuanya resmi berpisah. Orangtuanya sibuk memikirkan finansial masing-masing, sedangkan anak bingung dan tak tahu kemana ia harus bercerita dan menemukan solusi atas masalahnya. Ingin bercerita kepada orangtuanya dirasa tidak berguna, hanya akan dimarahi, begitu pikirnya.

Tidak mampu lagi berpikir panjang, pelampiasan remaja pria ini tertuju pada kerusakan moral dan perilaku. Ia mulai meninggalkan hak dan kewajibannya kepada Tuhan. Ia mulai mencari-cari perhatian di sekolah dan dimanapun dia berpijak pasti membuat keresahan bagi yang menjumpainya. Ia mulai pulang larut malam, akademiknya menurun, hal-hal positif yang dulu ia sering lakukan diganti dengan kesenangan musik rock, games, angkringan, dan lain-lain. Remaja pria yang dulu penuh dengan kharismanya kini menjadi remaja dengan banyak pencari pehatian.

*Yang kedua,* mengenai prinsip maupun strategi yang bisa diterapkan untuk meminimalisir perilaku remaja pria, akan dibahas pada sub-bab solusi dibawah ini :

1. **Solusi**
2. **Berkembang Sebagai Guru**

Sebagai guru baru atau guru lama kita mungkin akan merasa kewalahan menjalankan peran tersebut. Kita mungkin akan dihadapkan dengan satuan bahkan puluhan siswa dengan latar belakang, keterampilan dan kebutuhan khusus yang beragam. Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai pengambil keputusan dinilai sangat menantang. Kita tentu akan memiliki banyak waktu dan tenaga untuk berpikir kreatif dan fleksibel mengenai cara-cara terbaik untuk mengajar mata pelajaran yang diampu.[[20]](#footnote-20) Berikut strategi yang bisa digunakan oleh guru ketika akan mengajar :

1. Mengambil kursus/mengikuti materi kuliah mengenai pendidikan keguruan.
2. Belajarlah sebanyak mungkin mengenai mata pelajaran yang di ampu.
3. Belajarlah sebanyak mungkin mengenai strategi-strategi spesifik yang dapat digunakan dalam mengajar mata pelajaran yang di ampu.
4. Percayalah bahwa anda dapat membuat perbedaan dalam kehidupan siswa-siswa.
5. Teruslah merefleksikan dan secara kritis menelaah asumsi-asumsi, kesimpulan-kesimpulan, dan praktik-praktik mengajar yang anda lakukan.
6. Lakukan riset anda sendiri.
7. Pelajari sebanyak mungkin mengenai kebudayaan komunitas tempat anda bekerja.
8. **Menjadi Guru Yang Lebih Efektif (Self-reminder) ?**
9. Gunakanlah materi pengajaran sesuai kurikulum yang disusun para pakar pengembangan kurikulum, misalnya seorang guru agama mempelajari panduan mengajar mengenai cara-cara belajar agama yang menarik bagi siswanya.
10. Seiring bertambahnya pengalaman, ubahlah gaya pengajaran standart dan bualah gaya mengajar yang pakem.
11. Catat dan simpanlah strategi mengajar yang digunakan beserta keefektifannya.
12. Carilah nasihat dan sara dari rekan sejawat yang lebih berpengalaman.
13. Jangan pernah berhenti belajar baik secara fomal maupun informal.
14. Laksanakan riset secara mandiri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai siswa anda dan mengenai keefektifan praktik pengajaran yang anda lakukan.
15. Ingatlah bahwa mengajar, sebagaimana keterampilan rumit lainnya, memerlukan waktu dan usaha sebelum dapat dikuasai dengan baik.
16. **Guru Mengurangi Perilaku Yang Tidak Diinginkan Saat Di Kelas**
17. *Jangan memberikan penguatan pada perilaku yang tidak diinginkan.*

Seorang guru menyadari bahwa salah satu siswanya yang bermasalah. Sering kali membuat pernyataan atau perilakuyang tidak pantas di kelas, tampak selalu berusaha mencari perhatian di kelas. Alih-alih terus memberi penguatan kepadanya dengan mengomelinya di depan siswa-siswa lain, namun guru tersebut menemuinya setelah sekolah dan bersama-sama mereka mengembangkan sebuah perencanaan yang dirancang untuk memperbaiki perilakunya.

1. *Berikan isyarat (cue) kepada para siswa yang berperilaku tak sesuai.*

Ketika guru menjelaskan materi atau tugas yang akan diberikan, kemudian guru memperhatikan ada seorang siswa yang asik dengan sendirinya, sembari terus menjelaskan materi tersebut, guru perlahan-lahan berjalan ke arah siswa tersebut dan berdiri tepat disampingnya.

1. *Doronglah dan beri penguatan terhadap perilaku yang berlawanan dengan perilaku yang tidak diinginkan.*

Ketika ada sebuah diskusi, kemudian siswa tersebut mencari perhatian dengan cara menyela atau menganggap remeh gagasan temannya maka guru memanggil dia ke samping dan menegurnya serta mengajarinya strategi-strategi yang produktif untuk menyatakan ketidak-setujuannya atas pendapat temannya tadi. .

1. *Menjelaskan perilaku tepat maupun tidak tepat, konsekuensi, dengan kata-kata yang jelas dan eksplisit.*

Ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, guru mengingatkan bahwa mereka tidak akan mendapat nilai tambahan tugas.

1. *Menekankan bahwa perilakulah, dan bukan siswa, yang tidak diinginkan*

Ketika seorang siswa mencari perhatian dengan melempar penghapus ke arah seorang teman lainnya, gurunya menempatkannya di tempat time-out di belakang ruang kelas. “saya sangat suka kamu nak,” kata gurunya, “tetapi ibu tidak bisa menerima perilaku yang bisa melukai temanmu sendiri. Ibu menyukainya sama seperti ibu menyukai kamu dan ibu ingin kamu berdua merasa nyaman di kelasku”

1. *Bantulah siswa memahami mengapa perilaku tertentu tidak bisa diterima*

Ketika siswa melakukan coret-coret dinding dengan nada tak pantas, berikan konsekuensi, misalnya: (1) siswa harus membersihkan tulisan tersebut bagaimanapun caranya; (2) siswa harus ke ruang kepala sekolah untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya serta berjanji tidak akan mengulangi; (3) jika siswa mengulangi maka orangtua akan dipanggil dan diberikan hukuman.

1. *Ketika perilaku yang tidak pantas masih diulangi padahal segala usaha telah dilakukan untuk memperbaikinya, carilah nasihat asli.*

Guru, orangtua dan kepala sekolah bisa saling berkontribusi untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan mencarikan atau berkonsultasi pada seorang psikolog yang paham betul perihal kasus anak tersebut, sehingga strategi maupun bantuan pihak luar bisa segera direalisasikan.

1. **Bagaimana Seharusnya Kontribusi Antara Guru, Orangtua dan Sahabat?**

Sebagai seorang calon pendidik langkah-langkah seperti apa yang bisa diterapkan untuk kasus remaja pria diatas? Sehingga remaja pria tersebut tidak kehilangan keterampilan-keterampilan sosialnya ketika berada di luar kelas. Berikut kontribusi yang bisa dilakukan antara guru, orangtua dan teman-teman dari remaja pria.

1. Sediakanlah banyak kesempatan yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama sosial.
2. Bantulah siswa menafsirkan situasi-situasi sosial secara akurat dan produktif.
3. Ajarkanlah keterampilan-keterampilan sosial yang spesifik; sediakanlah kesempatan bagi siswa untuk mempraktikannya dan berikan umpan balik.
4. Tunjukkan dan pujilah perilaku-perilaku yang sesuai.
5. Tetapkan dan tegakkan aturan-aturan yang tegas mengenai cara berperilaku.
6. Tetapkan situasi di dalamnya agar para siswa dapat menjalin hubungan persahabatan yang baru. Misalnya dengan memberikan ujian praktik antar kelas, dimana setiap kelompok harus ikut berpartisipasi, dari partisipasi inilah diharapkan remaja pria menjalin komunikasi dengan teman-temannya.
7. Dorong dan bantulah siswa berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas ekskul.
8. Bantulah siswa-siswa normal memahami keadaan remaja pria. Dengan memberikan arahan, siswa-siswa normal tidak akan sakit hati ketika mendapati perlakuan yang berbeda dari remaja pria tersebut.
9. Doronglah sikap hormat terhadap satu sama lain.
10. Ketika anak sampai di rumah, orangtua bisa menanyakan hal seperti ini “bagaimana kabarmu nak? bagaimana di sekolah hari ini? Dll. Pertanyaan ini begitu sederhana namun bisa membuat anak merasa dipedulikan lagi
11. **Bagaimana Pola Asuh yang benar untuk anak?**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Saat Orangtua Menggunakan Pola Asuh Ini...** |  | **Anak Cenderung...** |
|  |  |  |
| **OTORITATIF** | * Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif * Menerapkan ekspektasi dan standart yang tinggi dalam berperilaku * Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima sedangkan perilaku lainnya tidak * Menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten * Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga * Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri | * Gembira * Percaya diri * Memiliki rasa ingin tahu yang sehat * Tidak manja dan berwatak mandiri * Kontrol diri yang baik * Mudah disukai; memiliki keterampilan sosial yang efektif * Menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain * Termotivasi dan berprestasi di sekolah |
| **OTORITARIAN** | * Lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif * Menerapkan ekspektasi dan standart yang tinggi dalam berperilaku * Menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak * Mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan * Hanya sedikit ruang bagi dialog timbal-balik antara orangtua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberikan umpan-balik kepada orangtua) | * Tidak bahagia * Cemas * Kepercayaan diri rendah * Kurang inisiatif * Bergantung pada oranglain * Kurang memiliki keterampilan sosial dan perilaku pro sosial * Memiliki gaya komunikasi yang koresif * Pembangkang |
| **PERMISIF** | * Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif * Menerapkan sedikit ekspektasi atau standart berperilaku bagi anak * Jarang memberi hukuman terhadap perilaku anak yang tidak tepat * Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri | * Egois * Tidak termotivasi * Bergantung pada orang lain * Menuntut perhatian oranglain * Tidak patuh * Impulsif |
| **ACUH TAK ACUH** | * Hanya meyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak(bahkan tidak sama sekali) * Menerapkan sedikit ekspektasi atau standart berperilaku bagi anak * Menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak * Orangtua tampaknya lebih sibuk mengurusi masalahnya sendiri | * Tidak patuh * Banyak menuntut * Kontrol diri yang rendah * Kesulitan mengelola perasaan frustrasi * Kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang |

Sebagaimana yang ada pada tabel, situasi ideal bagi sebagian besar anak tampaknya adalah **pola asuh otoritatif**. Dimana para orangtua meggunakan pola ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, memberikan ekspektasi dan standart tinggi terhadap performa, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat diterima atau tidak dapat diterima, menegakkan aturan secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan menyediakan kesempatan-kesempatan anak menikmati kebebasan berperilaku sesuai usianya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif umumnya gembira, bersemangat, percaya diri dan mandiri. Mereka menjalin hubungan pertemanan dengan mudah, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap hak dan kebutuhan orang lain. Mereka termotivasi untuk berprestasi bagus di sekolah dan sebagai hasilnya seringkali menjadi peraih prestasi tinggi.

Orangtua yang sudah bercerai, sudah sewajibnya untuk terus membuat kenyamanan dihati anak-anaknya, dengan pola asuh otoritatif ini anak tidak akan kehilangan rasa kasih dan rasa aman dari orangtuanya. Sebaliknya, jika orangtua menggunakan pola asuh *otoritarian, permisif atau acuh tak acuh* pada kasus anak broken home seperti yang dialami remaja pria di penelitian ini maka anak akan merasa orangtuanya sudah tidak mempedulikan lagi, tidak menyayangi dan tidak memperhatikan anaknya. Dan ini berdampak pada kegiatan sehari-harinya, mencari perhatian dengan cara yang salah, merugikan diri sendiri serta orang banyak.

1. **Apa Kontribusi Sahabat pada Kasus Remaja Pria?**

Persahabatan mendorong seseorang untuk lebih percaya diri, memperkuat jati diri dan merasa diakui bahwa ia telah tergabung dalam suatu kelompok persahabatan.

1. ***Mencari Waktu dan Suasana Yang Tepat.***

Sebagai seorang sahabat, kita harus pintar-pintar mencari momen yang tepat. Misalnya saja, jangan mengajak sahabat kita berbicara mengenai permasalahannya ketika teman anda sedang marah atau menangis. Jika kita terus menanyakan hal tersebut saat kondisi sahabat kita sedang temperamental maka sahabat kita akan semakin tidak nyaman dengan kehadiran kita. Sebaliknya, cobalah mencari tempat yang bisa menghibur kesedihannya. Barulah bicarakan perlahan-lahan.

1. ***Jadilah pendengar yang Baik***

Sebagai orang terdekatnya, sudah sebaiknya jika kita menjadi pendengar yang baik bagi teman kita. Tak hanya mendengarkan segala masalah yang terjadi di dalam kehidupannya, namun juga biarkan dirinya mengungkapkan segala hal yang dirasakannya. Bahkan jika bisa, mintalah dia untuk bercerita perihal apa yang membuatnya menjadi seperti itu. Dan jadilah mentor yang baik, yang memberi semangat dan motivasi positif kepada sahabat kita.

1. **Throwback**

Saat sedang membicarakan permasalahan sahabat kita, jangan terus menerus bersikap terlalu serius. Anda bisa mencairkan suasana dengan cara memberi nasihat, misalnya “Bersyukur dan jalani saja kawan, lihatlah dia (menunjuk pada kasus orang lain) masih ada keluarga diluar sana yang lebih buruk dari keadaan kita, jika orangtua kita melakukan hal yang tidak kita sukai, maka jadikan itu pembelajaran bagi diri kita sendiri untuk tidak bersikap seperti kedua orangtua kita, membuktikan bahwa kita bisa lebih baik meski tanpa orangtua yang utuh dan yang pastinya tetap menghargai dan mencintai orangtua kita”. Hal tersebut tentunya menjadi momen dimana sahabat kita merasakan kepedulian yang kita berikan.

**KESIMPULAN & SARAN**

1. **Kesimpulan**

Para siswa cenderung memiliki perasaan harga diri: mereka meyakini diri mereka entah sebagai individu yang baik, yang cakap ataukah pribadi-pribadi yang tidak layak atau tidak bernilai berdasarkan apa yang terjadi pada hidupnya, pada lingkungan yang telah membentuknya menjadi seperti itu. Mengutip perkataan dari remaja pria ini, ia mengatakan bahwa kegagalan dari pernikahan orangtuanya lah yang membentuk perilaku buruknya selama ini. Ia ingin keluarganya utuh dan baik-baik saja, namun tidak dengan orangtuanya. Kekecewaan itulah yang menyebabkan dia bertindak semaunya. Baginya, kegagalan orangtuanya merupakan kegagalan masa depannya sendiri.

1. **Saran**

Sebagai orangtua sudah seyogyanya untuk memberikan pengertian kepada putranya bahwa perceraian ini sudah dipikirkan matang-matang, yang mana perceraian adalah solusi terbaik. Walaupun kedua orangtuanya gagal, yakinkan kepada remaja pria bahwa dia akan tetap merasakan hangatnya keluarga, rasa aman serta nyaman dari kedua orangtuanya.

Dan sebagai anak, hormatilah keputusan orangtua. Menyadari bahwa tugas anak adalah tetap menghormati dan berbakti pada orangtuanya. Selalu berpikir positif dan belajar dari pengalaman orangtuanya. Menjadi anak dan siswa yang berprestasi, membanggakan dan bermoral adalah balas dendam terbaik atas kekecewaan yang dialaminya.

**DAFTAR PUSTAKA**

King, L. A. (2014). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

Sri lestari, *psikologi keluarga :Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,prenada media grup,Jakarta, 2012

Fahyuni, Eni. F & Adi Bandono. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school.: Journal of Arts Research and Education 17 (1) 68-74. 2017.

Fahyuni, Eni Fariyatul. & Fauji, Imam. Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 17-26

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam).* Sidoarjo: Umsida Press.

Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah (2016). Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Fahyuni, Eni Fariyatul, IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017.*

Fahyuni, Eni Fariyatul. The Guided Inquiry Worksheet: Growing with Scientist in Indonesian Middle School *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017*

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Koeswara, E., Agresi Manusia, (Bandung : PT Erasco, 1998).

David, Jonathan., Psikologi Sosial, (Jakarta : Erlangga, 2002).

Izzaty, Rita, Eka., mengenali permasalahan Perkembangan Anak, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ketenagaan dan Perguruan Tinggi, thn 2005)

Gunarsa,singgih D.2004.Pesikologi Paktis:*Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia

Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang.* Ciracas, Jakarta: Erlangga.

Saputera, A. (2014). Konsep Perceraian. *http://etheses.uin-malang.ac.id/276/6/12780011%20Bab%202.pdf*, 27-28.

Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik.* Jakarta: Indeks.

1. Clarke-Stewart & Brentano, 2006; Fine & Harvey, 2006) [↑](#footnote-ref-1)
2. 2006; Hetherington & Stanley-Hagen, 2002 [↑](#footnote-ref-2)
3. Katz, 1999 [↑](#footnote-ref-3)
4. Gottman, Katz & Hooven, 1997 [↑](#footnote-ref-4)
5. Eisenberg, Fabes &Spinrad, 2006; Eisenberg & Murphy, 1995; Eisenberg & Valiente, 2002) [↑](#footnote-ref-5)
6. Martin & Pear, 2007; Watson & Tharp, 2007 [↑](#footnote-ref-6)
7. Skinner, 1983 [↑](#footnote-ref-7)
8. Cooper, Heron & Heward, 2007 [↑](#footnote-ref-8)
9. DeSantis-Moniaci & Altshuler, 207 [↑](#footnote-ref-9)
10. Kushner, 2007 [↑](#footnote-ref-10)
11. Bukowski, Brendgen & Vitaro, 2007; Grusec & Davidov , 2007 [↑](#footnote-ref-11)
12. Collins & Steinberg, 2006 [↑](#footnote-ref-12)
13. Parke & Buriel, 2006 [↑](#footnote-ref-13)
14. Collins & Steinberg, 2006; Dogde, Coie & Lynam, 2006 [↑](#footnote-ref-14)
15. Rubin, Bukowski & Parker, 2006 [↑](#footnote-ref-15)
16. Castensen, 2006; Giles et al, 2005; Rubin, Bukowski, & Parker, 2006 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sherman, Lansford, & Volling, 2006 [↑](#footnote-ref-17)
18. Hunter & Csikszentmihalyi, 2003; Kroger, 2007 [↑](#footnote-ref-18)
19. Benson, 2007; Silbereisen & Lerner, 2007 [↑](#footnote-ref-19)
20. Borko & Putnam, 1996; Patrick & Pintrich, 2001 [↑](#footnote-ref-20)